

PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI PADA HOME INDUSTRY TEMPE DI DESA SAWAH, KECAMATAN BREBES, BANDAR LAMPUNG

Ritali Evi Mudrikah¹, Heni Agustina², Laili May Hanifah³, Muhammad Sabki⁴, Aris Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Malahayati

ritalievim@malahayati.ac.id¹, heniagustina486@gmail.com²,
mayhanifahlaili@gmail.com³, muhammadsabki468@gmail.com⁴,
instinctgaming535@gmail.com⁵

Received: 15-02-2026

Revised: 15-03-2026

Approved: 27-03-2026

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan penentuan harga pokok produksi (HPP). Permasalahan yang sering terjadi adalah perhitungan biaya produksi yang belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga berdampak pada ketidaktepatan dalam penentuan harga jual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta pendampingan kepada pelaku home industry tempe dalam menerapkan metode full costing agar mampu menghitung HPP secara lebih akurat. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu survei awal, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pelaku usaha diberikan materi serta pendampingan dalam mengidentifikasi dan menghitung komponen biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, pelaku usaha belum melakukan pencatatan biaya secara lengkap dan hanya memperhitungkan biaya bahan baku. Setelah penerapan metode full costing, diperoleh total biaya produksi sebesar Rp4.300.000 per hari dengan HPP per unit sebesar Rp4.300. Dengan harga jual Rp5.000 per bungkus dan produksi 1.000 unit per hari, pelaku usaha memperoleh estimasi keuntungan sebesar Rp700.000 per hari. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman pelaku usaha dalam mengelola biaya produksi dan menentukan harga jual secara lebih tepat. Dengan demikian, penerapan metode full costing terbukti mampu membantu pelaku UMKM dalam menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat, meningkatkan efisiensi biaya, serta mendukung keberlangsungan usaha secara berkelanjutan.

Kata kunci: UMKM, harga pokok produksi, full costing, pengabdian masyarakat, usaha tempe

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data dari (Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2023), UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, baik dalam menciptakan lapangan kerja maupun dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, keberadaan UMKM juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung perekonomian daerah (BPS 2024).

Namun dalam praktiknya, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi

berbagai kendala, terutama dalam pengelolaan keuangan usaha. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah dalam penentuan harga pokok produksi

(HPP). Menurut (Setiawan et al. 2024), banyak UMKM di sektor pangan yang mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual karena perhitungan HPP belum mencerminkan seluruh komponen biaya secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pelaku usaha terhadap perhitungan biaya produksi masih belum optimal.

Akuntansi biaya sebenarnya memiliki peran penting dalam membantu pelaku usaha memahami struktur biaya produksi. Menurut (Mulyadi 2018), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, dan penyajian biaya yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya pencatatan biaya yang baik, pelaku usaha dapat mengetahui secara rinci biaya yang dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan efisiensi usaha (Asih 2025). Namun kenyataannya, banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan biaya secara sistematis (Wulandari 2024).

Ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi dapat berdampak langsung terhadap penentuan harga jual produk. Jika HPP dihitung terlalu rendah, maka pelaku usaha berpotensi mengalami kerugian. Sebaliknya, jika terlalu tinggi, produk menjadi kurang kompetitif di pasar. Oleh karena itu, perhitungan HPP yang tepat sangat penting dalam menentukan harga jual yang sesuai dan menjaga keberlangsungan usaha (Nurhajati et al. 2024).

Permasalahan ini juga banyak ditemukan pada usaha home industry tempe. Usaha tempe merupakan salah satu usaha pangan tradisional yang banyak dijalankan oleh masyarakat dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan (BPS 2024). Namun dalam praktiknya, pelaku usaha tempe masih menggunakan cara sederhana dalam menghitung biaya produksi. Penelitian oleh (Fatimah Fatimah, Subhan A. Gani 2024) menyebutkan bahwa perhitungan biaya produksi pada usaha tempe umumnya hanya berdasarkan pengeluaran harian tanpa pencatatan yang rinci, sehingga tidak semua biaya diperhitungkan secara lengkap.

Padahal, dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat beberapa komponen biaya yang harus diperhitungkan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Regita Eriska Dewi, Qhotimah, and Tartiani 2024). Jika salah satu komponen tersebut tidak dimasukkan, maka hasil perhitungan HPP menjadi tidak akurat dan dapat mempengaruhi keuntungan usaha.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode full costing. Metode ini menghitung seluruh biaya produksi secara menyeluruh, baik biaya tetap maupun biaya variabel (Mulyadi 2018). Dengan menggunakan metode full costing, pelaku usaha dapat mengetahui total biaya produksi yang sebenarnya.

Penelitian (Sari et al. 2025) menyatakan bahwa metode full costing mampu memberikan perhitungan biaya yang lebih lengkap dan akurat. Selain itu, penelitian (Erika Ambarwati Rohadi, Rudy J. Pusung 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan metode full costing dapat membantu pelaku UMKM dalam menentukan harga jual yang lebih rasional. Hal ini diperkuat oleh (Melani, Giatri

Divianis, Dadang Husen Sobana 2025) yang menyatakan bahwa metode full costing menghasilkan HPP yang lebih akurat karena mencakup seluruh komponen biaya produksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pendampingan kepada pelaku usaha home industry tempe dalam menerapkan metode full costing. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan pelaku usaha dapat menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat, menentukan harga jual yang tepat, serta meningkatkan keuntungan dan keberlangsungan usaha.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini disusun untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai proses pelaksanaan pendampingan penerapan metode full costing pada home industry tempe di Desa Sawah, Kecamatan Brebes, Bandar Lampung. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2025 dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) secara lebih akurat.

Data yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari pelaku usaha melalui wawancara, observasi, serta hasil praktik perhitungan biaya produksi selama kegiatan berlangsung. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, materi penyuluhan mengenai metode full costing, serta format sederhana perhitungan harga pokok produksi yang disesuaikan dengan kondisi usaha tempe.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, di mana pelaku usaha dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, pelaku usaha tidak hanya menerima materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung perhitungan biaya produksi berdasarkan kondisi usaha yang sebenarnya.

Rancangan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu tahap survei awal, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap survei awal dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi usaha serta permasalahan yang dihadapi, khususnya dalam pengelolaan biaya produksi. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi terkait metode full costing yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dilakukan melalui observasi proses produksi, wawancara lanjutan, penyampaian materi, serta pendampingan langsung dalam menghitung harga pokok produksi (HPP). Pada tahap ini, pelaku usaha dilatih untuk mengidentifikasi komponen biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman pelaku usaha setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, serta pengamatan terhadap kemampuan pelaku usaha dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi secara mandiri.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui wawancara untuk menggali permasalahan yang dihadapi pelaku usaha, observasi

terhadap proses produksi dan pencatatan biaya, serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil kegiatan serta perubahan pemahaman pelaku usaha setelah diberikan pendampingan.

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga dapat memberikan dampak nyata bagi pelaku usaha dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan biaya produksi serta menentukan harga jual yang lebih tepat.

Tabel 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahap Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1	Survei Awal					
2	Perencanaan					
3	Pelaksanaan					
4	Pelaporan					
5	Evaluasi					

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada home industry tempe di Desa Sawah, Kecamatan Brebes, Bandar Lampung pada tanggal 19 Desember 2025 telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi pelaku usaha. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang dipadukan dengan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran kondisi usaha secara menyeluruh.

Hasil kegiatan diperoleh melalui serangkaian tahapan yang dimulai dari observasi awal hingga pelaksanaan pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, diketahui bahwa pencatatan biaya produksi masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Pelaku usaha hanya memperhitungkan biaya bahan baku tanpa memasukkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik secara rinci. Selain itu, penentuan harga jual produk masih didasarkan pada perkiraan dan harga pasar tanpa perhitungan harga pokok produksi yang akurat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatimah Fatimah, Subhan A. Gani 2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM pada sektor tempe belum melakukan pencatatan biaya secara lengkap dan sistematis. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian (Afriani and Mubarak 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi biaya pada UMKM menyebabkan perhitungan biaya produksi tidak dilakukan secara menyeluruh.

Pelaksanaan kegiatan ini kemudian dilakukan melalui penyampaian materi mengenai metode full costing dengan pendekatan edukatif, serta melibatkan pelaku usaha secara langsung dalam proses perhitungan biaya produksi. Selama kegiatan berlangsung, pelaku usaha diberikan pemahaman mengenai komponen biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selain itu, dilakukan pendampingan secara langsung dalam menghitung harga pokok produksi

berdasarkan kondisi usaha yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, Fauziah, and Rachmani 2025) yang menyatakan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dibandingkan hanya penyampaian teori.



Figure 1 Pendampingan Penjelasan Metode Full Costing dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan yang telah dilakukan, data biaya produksi yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sebagai dasar dalam perhitungan harga pokok produksi, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Biaya Bahan Baku (BBB)

No	Uraian	Perhitungan	Jumlah (Rp)
1	Kedelai	300 kg × Rp10.000	3.000.000
2	Ragi tempe	-	100.000
3	Plastik & bahan pendukung	-	150.000
Total BBB			3.250.000

Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

No	Uraian	Perhitungan	Jumlah (Rp)
1	Tenaga kerja	5 orang × Rp100.000/hari	500.000
Total BTKL			500.000

Tabel 3 Biaya Overhead Pabrik (BOP)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Listrik	100.000
2	Air	50.000
3	Kayu bakar / gas	150.000
4	Transport distribusi	200.000
5	Penyusutan alat produksi	50.000
Total BOP		550.000

Perhitungan Harga Pokok Produksi (Full Costing)

$$\begin{aligned} \text{Total HPP} &= \text{Biaya Bahan Baku (BBB)} \\ &+ \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)} \\ &+ \text{Biaya Overhead Pabrik (BOP)} \end{aligned}$$

$$\text{Total HPP} = \text{Rp}3.250.000 + \text{Rp}500.000 + \text{Rp}550.000 = \text{Rp}4.300.000/\text{Hari}$$

Total Biaya Produksi (Full Costing):

$$= \text{Rp}4.300.000$$

Jika dalam satu hari dihasilkan sekitar 1.000 bungkus tempe, maka:

$$\text{HPP per Unit} = \frac{(\text{Total Biaya Produksi Full Costing})}{(\text{Jumlah Unit yang Diproduksi})}$$

$$\text{HPP per Unit} = \frac{(\text{Rp}4.300.000)}{(1000 \text{ unit per hari})} = \text{Rp}4.300$$

Perhitungan Keuntungan per Hari

Jumlah produksi = 1.000 bungkus/hari

Harga jual = Rp5.000/bungkus

$$\text{Total Pendapatan (Omset)} = \text{Jumlah Produksi} \times \text{Harga Jual}$$

$$\text{Total Pendapatan (Omset)} = 1000 \times \text{Rp}5000 = \text{Rp}5.000.000$$

$$\text{Estimasi Keuntungan} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

$$\begin{aligned} \text{Estimasi Keuntungan} &= \text{Rp}5000.000 - \text{Rp}4.300.000 \\ &= \text{Rp}700.000 \text{ per hari} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan metode full costing memberikan gambaran biaya produksi yang lebih lengkap dan jelas. Hal ini karena seluruh komponen biaya, mulai dari bahan baku, tenaga kerja, hingga biaya overhead pabrik telah diperhitungkan secara menyeluruh. Dari hasil tersebut diperoleh nilai Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp4.300 per bungkus tempe. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Andika et al. 2026) yang menyatakan bahwa metode full costing mampu menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat karena mencakup seluruh elemen biaya produksi.

Nilai ini menunjukkan bahwa sebelumnya pelaku usaha belum menghitung seluruh biaya secara lengkap, sehingga ada kemungkinan harga jual yang ditetapkan belum mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Setiawan et al. 2024) yang menyatakan bahwa perhitungan HPP yang tidak lengkap dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga jual dan berdampak pada keuntungan usaha. Selain itu,

penelitian (Nurhidayanti, Maulidia, and Yantiana 2025) juga menyebutkan bahwa ketidaktepatan dalam menentukan harga pokok produksi dapat menyebabkan margin keuntungan menjadi tidak optimal.

Selain itu, dari hasil perhitungan juga diketahui bahwa dengan harga jual Rp5.000 per bungkus dan jumlah produksi 1.000 bungkus per hari, pelaku usaha dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp700.000 per hari. Perhitungan ini memberikan gambaran yang lebih nyata kepada pelaku usaha mengenai kondisi usahanya, sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan, seperti menentukan harga jual yang sesuai dan mengontrol biaya produksi agar tetap efisien.

Selama proses pendampingan, terlihat adanya perubahan pemahaman pada pelaku usaha. Awalnya, pelaku usaha hanya mengenal biaya bahan baku sebagai satu-satunya biaya produksi. Namun setelah diberikan penjelasan dan praktik langsung, pelaku usaha mulai memahami bahwa biaya produksi terdiri dari beberapa komponen yang harus dihitung secara lengkap, yaitu bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini cukup efektif, karena pelaku usaha terlibat langsung dalam proses perhitungan.

Peningkatan pemahaman ini juga berdampak pada cara pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Sebelumnya, pencatatan biaya belum dilakukan secara rinci, namun setelah kegiatan berlangsung, pelaku usaha mulai menyadari pentingnya pencatatan biaya secara terstruktur. Hal ini penting karena pencatatan yang baik akan membantu pelaku usaha mengetahui kondisi keuangan secara lebih jelas dan mempermudah dalam menentukan langkah usaha ke depan.

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Pelaku usaha yang sebelumnya belum mampu menghitung harga pokok produksi, kini mulai mampu melakukan perhitungan HPP secara sederhana sesuai dengan kondisi usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan.

Dengan demikian, penerapan metode full costing dalam kegiatan ini terbukti dapat membantu pelaku usaha dalam menghitung biaya produksi secara lebih akurat, menentukan harga jual yang lebih tepat, serta meningkatkan pemahaman dalam mengelola usaha secara lebih baik dan berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyerahan sertifikat dan sesi foto bersama antara tim pelaksana dengan pelaku usaha home industry tempe di Desa Sawah, Kecamatan Brebes, Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan pada home industry tempe di Desa Sawah, Kecamatan Brebes, Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha terletak pada belum optimalnya pengelolaan biaya produksi, khususnya dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Sebelum kegiatan dilaksanakan, pelaku usaha masih menggunakan metode sederhana yang hanya berfokus pada biaya bahan baku tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik secara menyeluruh, sehingga harga jual yang ditetapkan belum mencerminkan kondisi biaya yang sebenarnya.

Melalui penerapan metode *full costing* dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, pelaku usaha memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai komponen biaya produksi yang lengkap, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa metode *full costing* mampu menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat, yaitu sebesar Rp4.300 per bungkus tempe.

Selain itu, berdasarkan simulasi perhitungan, diketahui bahwa dengan harga jual Rp5.000 per bungkus dan kapasitas produksi 1.000 bungkus per hari, pelaku usaha dapat memperoleh estimasi keuntungan sebesar Rp700.000 per hari. Hasil ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi usaha serta membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual yang lebih tepat dan rasional.

Kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku pelaku usaha dalam mengelola keuangan, terutama dalam hal pencatatan biaya produksi yang sebelumnya belum terstruktur menjadi lebih sistematis. Dengan demikian, penerapan metode *full costing* tidak hanya meningkatkan ketepatan dalam perhitungan biaya produksi, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih baik serta keberlangsungan usaha secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Siti Anisa, and Husni Mubarak. 2025. "Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Jual Produk UMKM." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4(12): 4231–41. doi:10.55681/sentri.v4i12.5116.
- Andika, Ary, Junaidi, Husni Raidah, Eka Julianti Efris Saputri, and Liona Efrina S. 2026. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada Rumah Makan Bungo Lado Jambi." *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)* 15(01): 519–26.
- Asih, Vinna Gayuh. 2025. "Peran Aplikasi Akuntansi Digital dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Keuangan UMKM." *Nusantara Entrepreneurship and Management Review* 3(1): 53–61. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/nemr/article/view/1596>.
- BPS. 2024. *Profil Industri Mikro dan Kecil 2023*. Tahunan. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/18/52d85cbe9de005b6f5d69f95/profil-industri-mikro-dan-kecil-2023.html>.
- Erika Ambarwati Rohadi, Rudy J. Pusung, Lady Diana Latjandu. 2025. "Penerapan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu Langgeng Jaya Erika Ambarwati Rohadi." (November). doi:10.58784/mbkk.417.
- Fatimah Fatimah, Subhan A. Gani, Nurlativah Hanum Tinendung. 2024. "Penentuan Harga Pokok Produksi Tempe Berdasarkan Metode Full Costing Pada UD. MS." *Industrial Engineering Journal* 13(2). doi:10.29103/iej.v13i2.19429.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2023. "Peran Penting UMKM Dalam Perekonomian Indonesia." <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/peran-penting-umkm-dalam-perekonomian-indonesia/>.
- Melani, Giatri Divianis, Dadang Husen Sobana, Rima Hikmatul Karimah. 2025. "Economics and Digital Business Review Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga." 6(1).
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nurhajati, Yati, Neng Sita Laraswati, Fadly Helmi, Ari Wiguna, and Full Costing. 2024. "DENGAN MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING PADA UMKM 'TEMPE R.'" 7: 11063–70.
- Nurhidayanti, Rahma Maulidia, and Nella Yantiana. 2025. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk." *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi* 17(3): 1016–28. doi:10.24905/permana.v17i3.1044.
- Rahmawati, Silma, Azizah Fauziyah, and Nizza Nadya Rachmani. 2025. "Peningkatan Kompetensi Digital Pelaku UMKM melalui Pelatihan Digital Marketing di Rumah BUMN Tasikmalaya." *Jurnal Minfo Polgan* 14(2): 2138–46. doi:10.33395/jmp.v14i2.15247.
- Regita Eriska Dewi, Nazwa Aulia Triyani, Fanny Nur Qhotimah, and Yuni Astuti Tri Tartiani. 2024. "Perhitungan Harga Pokok Produksi Melalui Metode Full Costing Dalam Industri Tahu Putra Gunung Jimat Sekolah Vokasi IPB

- University , Indonesia.” 2(4).
- Sari, Hilda Fitria, Nasya Alula Almaeera, Nurfadlan Syahbana Yusuf, Harits Azzam Alfaqih, Natasha Natasha, Siti Haerunnisa Caesha Salsabila, Antonya Rumondang Sinaga, et al. 2025. “Tinjauan Biaya Produksi Rumah Tempe Indonesia Dengan Pendekatan Full Costing Dalam Kompleksitas Kecacatan.” *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* 2(4): 2271–81. doi:10.70248/jmie.v2i4.2298.
- Setiawan, Heri, Jonathan Oktavianus, Crisantus Abel Cato Hutajulu, Wahyuni Tesy Anggara, M Athallah Ghibrandhi, Shella Mobry, and Thomas Ridwan Prasetyo Sidauruk. 2024. “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Di UMKM Donat X.” *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri* 8(1): 7–15. doi:10.32524/saintek.v8i1.1810.
- Wulandari, Lucia Putri. 2024. “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Sari Buah Blimbing Wuluh).” 2(3): 19–28.